

**TRENDS OF CONDUCT TRAINING ENTREPRENEURSHIP
RESIDENTS LEARN PRINTING IN LIGHT OF PKBM CAHAYA
ILMU KELURAHAN TUAH KARYA KECAMATAN TAMPAN KOTA
PEKANBARU**

Fredrico M S¹), Titi Maemunaty²), Jaspar Jas³)

Email: sitorusfredrico@gmail.com¹), Asbahar1@yahoo.com²), jasjasfar@yahoo.com³)

HP: 085372088742

*Study Program Non Formal Education
Department of Education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *This research is motivated by several phenomena that occur in the environment PKBM Light Sciences and based on the results of previous observations, which are both associated with a trend towards behavioral entrepreneurship training residents to learn screen printing. Therefore the aim of this study was to determine the behavior tendencies of entrepreneurship learners to the training of screen printing in PKBM Cahaya Ilmu Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. This research is a descriptive qualitative approach. This research was conducted at PKBM Cahaya Ilmu Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Subjects of this study consisted of five persons, namely 2 a key informant who is a national study, two people to become informants who are citizens studying control and one informant observer are tutor. Data were collected by observation, interview and documentation. The research data that has been analyzed by the data analysis technique based on the opinion of Miles and Huberman, namely data reduction, data model and conclusion. Based on the research method is run, it is the conclusion of this study is the Personality residents learned that is well established, the demonstrated high initiative in learning studied. Citizen have a good relationship and to establish good communication also with fellow learners and tutors. Residents learned already can prepare marketing strategies printing results that are ready to be traded in the market screening. Citizen learning can organize activities screening become an entrepreneurial interest in the market. But people do not learn they are better equipped to manage an entrepreneurial screening. Residents learn yet have adequate capital and yet they are better equipped to manage the finances.*

Keywords: *trend, entrepreneurial behavior, screen printing training.*

KECENDERUNGAN PERILAKU BERWIRAUSAHA WARGA BELAJAR TERHADAP PELATIHAN SABLON DI PKBM CAHAYA ILMU KELURAHAN TUAH KARYA KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU

Fredrico M S¹⁾, Titi Maemunaty²⁾, Jaspar Jas³⁾

Email: sitorusfredrico@gmail.com¹⁾, Asbahar1@yahoo.com²⁾, jasjasfar@yahoo.com³⁾

HP: 085372088742

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa fenomena yang terjadi di lingkungan PKBM Cahaya Ilmu dan berdasarkan hasil dari pengamatan terdahulu, yang keduanya berkaitan dengan kecenderungan perilaku berwirausaha warga belajar terhadap pelatihan sablon. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kecenderungan perilaku berwirausaha warga belajar terhadap pelatihan sablon di PKBM Cahaya Ilmu Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampian Kota Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di PKBM Cahaya Ilmu Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampian Kota Pekanbaru. Subjek penelitian ini terdiri dari 5 orang, yaitu 2 orang menjadi informan kunci yang merupakan warga belajar, 2 orang menjadi informan kontrol yang merupakan warga belajar dan 1 orang informan pengamat yang merupakan tutor. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data penelitian yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis data yang berdasarkan kepada pendapat Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan metode penelitian yang dijalankan, maka didapatkan kesimpulan dari penelitian ini adalah Kepribadian warga belajar yang terbentuk dengan baik, dalam menunjukkan insiatif yang tinggi dalam belajar. Warga belajar memiliki hubungan yang baik dan menjalin komunikasi yang baik pula dengan sesama warga belajar dan tutor. Warga belajar sudah dapat mempersiapkan strategi pemasaran hasil sablon yang siap untuk diperdagangkan di pasar sablon. Warga belajar dapat mengorganisasikan kegiatan penyablonan menjadi sebuah wirausaha yang menarik di pasar. Namun warga belajar belum memiliki bekal yang baik untuk mengatur sebuah wirausaha penyablonan. Warga belajar belum memiliki modal yang memadai dan belum memiliki bekal yang baik untuk mengelola keuangan.

Kata Kunci: Kecenderungan, perilaku kewirausahaan, pelatihan sablon.

PENDAHULUAN

Jumlah warga negara Indonesia per tahun 2010 mencapai ± 250 juta orang. Jumlah warga negara ini mencakup warga negara yang tinggal dan bekerja di luar negeri dan dalam negeri. Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki warga negara yang cukup besar. Namun dengan begitu Indonesia juga termasuk salah satu negara dengan jumlah pengangguran yang besar. Pengangguran yang ada di Indonesia berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, ada yang sarjana, SMA dan sederajat, SMP dan sederajat dan sebagainya.

Hal ini sungguh ironi jika melihat kepada tujuan pendidikan nasional itu yaitu “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dalam tujuan pendidikan nasional ini terdapat salah satunya ialah mengembangkan *kecakapan* dari peserta didik. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecakapan adalah kemampuan kesanggupan, kepandaian atau kemahiran dalam mengerjakan sesuatu.

Sangat jelas bahwa negara Indonesia mengharapkan pendidikan yang ada di Indonesia memberikan hasil yang dapat dibanggakan oleh bangsa ini yang dapat memberikan sesuatu yang berguna bagi bangsa dan negara setelah mengikuti proses pendidikan. Pendidikan yang dimaksudkan ialah pendidikan yang berasal dari jalur pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal.

Pada kenyataannya hasil pendidikan formal yang dimulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi belum dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional itu sendiri secara konkret. Hal ini dapat dilihat dengan betapa banyaknya alumni pendidikan formal yang belum bekerja atau sering disebut pengangguran se usai mengikuti sistem pendidikan yang ada. Juga masih banyaknya orang-orang yang berorientasi untuk menjadi pegawai di sebuah perusahaan swasta atau bahkan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Namun seperti pemimpin bangsa ini menyadari bahwa warga negaranya tidak cukup untuk mendapatkan pendidikan hanya melalui pendidikan formal, melainkan perlu juga mengikuti pendidikan nonformal bahkan pendidikan informal menjadi salah satu jalur pendidikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri.

Pendidikan non formal atau yang sering disebut sebagai Pendidikan Luar Sekolah (PLS) pada dasarnya memiliki banyak sekali program pendidikan. Salah satu program pendidikan yang ada ialah Program Pendidikan Kecakapan Hidup atau Program Pendidikan *Life Skill*. Program pendidikan ini pada dasarnya ingin membentuk kecakapan dari pribadi yang mengikuti program pendidikan tersebut.

Untuk mengaplikasikan kecakapan yang telah dibentuk dan didapat dalam program pendidikan kecakapan hidup itu, diperlukan sikap kewirausahaan dari warga belajar itu sendiri. Sebab dengan sikap kewirausahaan, diharapkan warga belajar dapat mengaplikasikan kecakapan atau keterampilan yang didatarkannya dengan berwirausaha di tengah-tengah masyarakat.

Perilaku kewirausahaan itu perlu ditumbuhkembangkan sejak dini terhadap setiap orang agar adanya jiwa kemandirian dalam diri seseorang tersebut dan hal ini tidak terlepas dari warga belajar program *life skill* di PKBM Cahaya Ilmu, yaitu perlu untuk menumbuhkan perilaku kewirausahaannya.

PKBM Cahaya Ilmu merupakan suatu wadah bagi masyarakat yang menginginkan sebuah kecakapan atau *life skill* untuk meningkatkan daya saingnya di masyarakat dalam segi pekerjaan. Tujuan PKBM Cahaya Ilmu ialah mengarahkan, mengajak, dan membimbing masyarakat yang putus sekolah untuk menjadi cerdas, terampil mandiri, produktif, dan berakhlak mulia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun yang menjadi visi PKBM Cahaya Ilmu yaitu: “terwujudnya masyarakat yang cerdas, terampil, mandiri, produktif dan berakhlak karimah menuju kehidupan yang beriman” dan misinya ialah “memberikan bimbingan dan pelayanan pendidikan serta pengajaran kepada masyarakat, memberikan pendidikan keterampilan (*life skill*), memberikan pelayanan dan bimbingan agama, mengembangkan kelompok-kelompok usaha dalam pemberdayaan masyarakat, mobilitasi sumber daya dan partisipasi masyarakat dalam upaya mendukung penyelenggaraan program pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat.”

Secara umum mengenai sikap kewirausahaan yang dimiliki oleh warga belajar, fenomena berdasarkan pengamatan yang terlihat pada warga belajar program *life skill* ialah sebagai berikut:

1. Antusias masyarakat di lingkungan PKBM Cahaya Ilmu kurang baik terhadap pelatihan sablon, sehingga warga belajar lebih banyak berasal dari luar masyarakat setempat.
2. Pelatihan sablon ini memberi kesempatan kepada masyarakat yang belum bekerja dan memiliki keinginan untuk berwirausaha.
3. Antusias warga belajar sangat tinggi untuk mengikuti setiap proses pembelajaran, akan tetapi ada dari warga belajar yang telah daftar tidak pernah hadir dalam pembelajaran.

Sementara itu, fenomena berdasarkan hasil penelitian terdahulu di PKBM Cahaya Ilmu oleh Hannisa Novia (2016), ialah sebagai berikut

1. Tutor yang memberikan materi berasal dari tenaga praktisi yang profesional pada bidangnya, sehingga diharapkan sikap warga belajar meningkat dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Warga belajar terdahulu telah lulus 100% dari pelatihan sablon di PKBM Cahaya Ilmu.
3. Pembelajaran pelatihan sablon di PKBM Cahaya Ilmu dilaksanakan dengan sistematis dan teratur.

Berdasarkan fenomena yang telah diamati diatas, penulis semakin tertarik untuk meneliti kecenderungan perilaku berwirausaha dari warga belajar pelatihan sablon di PKBM Cahaya Ilmu, dengan judul penelitian “Kecenderungan Perilaku Berwirausaha Warga Belajar Terhadap Pelatihan Sablon di PKBM Cahaya Ilmu Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.”

Teori dalam penelitian ini adalah teori mengenai kecenderungan perilaku kewirausahaan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.

Myers dalam Walgito (2003; 108) menjelaskan bahwa perilaku adalah sesuatu yang akan kena banyak pengaruh dari lingkungan. Dengan demikian, Walgito menjelaskan bahwa perilaku dengan sikap saling berinteraksi. Sehingga orang tidak

dapat mengukur sikap secara langsung, maka yang diukur adalah sikap yang menampak, dan sikap yang menampak adalah juga perilaku.

Walgito (2003; 110) menjelaskan bahwa sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.

Menurut para ahli behavioristis (dalam Walgito, 2003; 13), berpendapat perilaku itu sebagai respons terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya dan individu atau organisme seakan-akan tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya, hubungan stimulus dan respons seakan-akan bersifat mekanistik.

Sedangkan menurut para ahli aliran kognitif (dalam Walgito, 2013; 13), memandang perilaku individu merupakan respons dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya.

Perilaku (*behaviour*) merupakan fungsi atau bergantung ada lingkungan (*environment*) dan organisme yang bersangkutan (Lewin dalam Walgito, 2003; 14).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah respon, tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan, stimulus, lingkungan, namun dalam diri individu masih terdapat kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya.

Walgito (2013; 108) menjelaskan bahwa, tidak dapat mengukur sikap secara langsung, maka yang diukur adalah sikap yang menampak, dan sikap yang menampak adalah juga perilaku. Dengan demikian, perilaku juga merupakan bagian dari sikap, yaitu sikap yang menampak.

Maka untuk memahami perilaku individu, perlu juga dipahami sikap dari individu. Walgito (2003; 110) memberikan penjelasan sikap adalah pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau perilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.

Menurut penjelasan Walgito (2003; 111), banyak ahli yang memberikan penekanan berbeda mengenai penekanan tentang sikap. Namun, Walgito memberikan kesimpulan bahwa pada umumnya sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

- Komponen Kognitif (Komponen Perseptual)

Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap objek sikap.

- Komponen Afektif (Komponen Emosional)

Komponen afektif adalah komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.

- Komponen Konatif (Komponen Perilaku)

Komponen konatif adalah komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Berdasarkan penjelasan struktur sikap di atas, maka untuk memahami kecenderungan perilaku individu tidak dapat dipisahkan dari sikap individu itu sendiri. Sebab perilaku termasuk ke dalam komponen konatif individu, dan komponen kognitif dan afektif menjadi komponen pendukung untuk memberikan penjelasan mengenai kondisi kecenderungan perilaku individu.

Berikut pengertian Kewirausahaan atau *Entrepreneurship* menurut beberapa pakar:

Menurut John J. Kao (dalam Saiman, 2012;41), menjelaskan bahwa *entrepreneurship* adalah “*Entrepreneurship is the attempt to create value through recognition of business opportunity, the management of risk-taking appropriate to the opportunity, and through the communicative and management skills to mobilize human, financial, and resources necessary to bring a project to fruition.*” (Menurut John J. Kao, kewirausahaan adalah kesempatan untuk menciptakan nilai melalui pengenalan peluang bisnis, pengelolaan dari mengambil resiko yang tepat terhadap peluang, melalui komunikasi dan kemampuan mengelola untuk menggerakkan manusia, keuangan dan sumber-sumber penting dari setiap usaha atau proyek terhadap sebuah hasil).

Menurut Robert D. Hisrich *et al.* (dalam Saiman, 2012;42), “*Entrepreneurship is the dynamic process of creating incremental wealth. The wealth is created by individuals who assume the major risk in term of equity, time, and/or career commitment or provide value for some product or service. The product or service may or may not be new or unique, but value must somehow be infused by the entrepreneur by receiving and locating the necessary skills and resources.*” (Menurut Robert D. Hisrich, kewirausahaan adalah proses dinamis untuk membuat atau menciptakan kekayaan tambahan kekayaan diciptakan dari individu yang menganggap bahwa resiko besar merupakan syarat yang wajar, waktu, komitmen karir dan menyediakan nilai untuk beberapa layanan produk. Produk atau layanan boleh atau tidak boleh baru atau unik tapi nilai bagaimanapun harus ditanamkan oleh pengusaha dari menerima dan menempatkan keahlian-keahlian penting dari sumber).

Menurut Instruksi Presiden RI No. 4 Tahun 1995; “Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.”

Wirausahawan (*entrepreneurship*) adalah seseorang yang memutuskan untuk memulai suatu bisnis, sebagai pewaralaba (*franchisor*) menjadi terwaralaba (*franchisee*), memperluas sebuah perusahaan, membeli perusahaan yang sudah ada atau barang kali meminjam uang untuk memproduksi suatu produk baru atau menawarkan suatu jasa baru, serta merupakan manajer dan penyanggah resiko.

Menurut Leonardus Saiman (2012;43), berkewirausahaan adalah hal-hal atau upaya-upaya yang berkaitan dengan penciptaan kegiatan atau usaha atau aktivitas bisnis atas dasar kemauan sendiri dan atau mendirikan usaha atau bisnis dengan kemauan dan kemampuan sendiri. Wirausaha adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat kewiraswastaan/kewirausahaan dan umumnya memiliki keberanian dalam mengambil resiko terutama dalam menangani usaha atau perusahaannya dengan berpijak pada kemampuan dan atau kemauan sendiri.

Menurut Zimmerer dan Scarborough (dalam Kristanto, 2009;1) “*Entrepreneurs are individuals who recognize opportunities where other see chaos of confusion. They are aggressive catalysts for change within the market place. The terms entrepreneurs*

and small business owner are sometimes used interchangeably. Entrepreneurship is the symbol of business tenacity and achievement.” (Menurut Zimmerer dan Scarborough, wirausahawan adalah individu-individu yang mengerti peluang-peluang dimana sebagian melihat sebuah kekacauan. Mereka adalah katalisator yang agresif untuk berubah di dalam pasar. Istilah wirausahawan dan pemilik usaha kecil terkadang dapat diubah. Kewirausahaan adalah simbol dari ketahanan bisnis atau usaha dan pencapaian).

Menurut Peter Drucker (dalam Kristanto, 2009;2) *entrepreneurship* dan inovasi merupakan hal sentral dalam proses kreatif perekonomian. Inovasi adalah fungsi spesifik dari *entrepreneurship*, sebagai sebuah cara menciptakan sumberdaya baru yang mendayagunakan sumberdaya yang ada untuk menghasilkan kekayaan. Proses kewirausahaan secara tipikal sama dengan proses manajemen strategi.

Kristanto berpendapat bahwa kewirausahaan merupakan ilmu, seni maupun perilaku, sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (*create new & different*). Berpikir sesuatu yang baru (kreativitas) dan bertindak melakukan sesuatu yang baru (keinovasian) guna menciptakan nilai tambah (*value added*) agar mampu bersaing dengan tujuan menciptakan kemakmuran individu dan masyarakat.

Berdasarkan uraian pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah keutuhan dari pribadi seseorang yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan ide kreatif dan inovatif ke dalam dunia nyata dengan menciptakan atau menerapkan sesuatu yang baru dalam rangka meningkatkan dan memberikan pelayanan yang baik bagi orang lain.

David McClelland (dalam Suryana, 2006; 51) mengemukakan enam ciri perilaku kewirausahaan, yaitu :

1. Keterampilan mengambil keputusan dan risiko yang moderat, serta bukan atas dasar kebetulan belaka.
2. Energik, khususnya dalam berbagai bentuk kegiatan inovatif.
3. Memiliki sikap tanggung jawab individual.
4. Mengetahui hasil-hasil dari berbagai keputusan yang diambilnya, dengan tolok ukur satuan uang sebagai indikator keberhasilan.
5. Mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan di masa mendatang.
6. Memiliki kemampuan berorganisasi, meliputi kemampuan kepemimpinan dan manajerial.

Menurut Kathleen L. Hawkins & Peter A. Turla (dalam Suryana, 2006; 51), pola tingkah laku kewirausahaan tergambar dalam perilaku dan kemampuan sebagai berikut:

1. Kepribadian, aspek ini bisa diamati dari segi kreativitas, disiplin diri, kepercayaan diri, keberanian menghadapi risiko, memiliki dorongan dan kemauan kuat.
2. Hubungan, dapat dilihat dari indikator komunikasi dan hubungan antarpersonal, kepemimpinan dan manajemen.
3. Pemasaran, meliputi kemampuan dalam menentukan produk dan harga, periklanan dan promosi.
4. Keahlian dalam mengatur, diwujudkan dalam bentuk penentuan tujuan, perencanaan, penjadwalan, serta pengaturan pribadi.
5. Keuangan, indikatornya adalah sikap dan cara mengatur uang.

Seorang pakar bernama Ibu Soedjono (dalam Suryana, 2006; 51-52) menjelaskan perilaku kreatif dan inovatif seorang wirausaha memiliki ciri-ciri berikut:

1. Selalu mengamankan investasi terhadap risiko
2. Mandiri
3. Berkreasi menciptakan nilai tambah
4. Selalu mencari peluang
5. Berorientasi ke masa depan

Berdasarkan pendapat di atas, Suryana (2006; 52) memberikan penjelasan bahwa perilaku tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai kepribadian wirausaha yaitu nilai-nilai keberanian menghadapi risiko, sikap positif, optimis, berani, mandiri, mampu memimpin dan mau belajar dari pengalaman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku wirausaha individu dapat dicirikan sebagai berikut:

- Memiliki kepribadian yang baik : kreativitas, disiplin diri, kepercayaan diri, berani mengambil risiko, memiliki dorongan, mandiri dan terampil mengambil keputusan.
- Memiliki hubungan yang baik : hubungan antar personal dengan orang lain, kepemimpinan, manajemen, tanggung jawab dan berorganisasi.
- Memiliki pemasaran yang baik : kemampuan menentukan produk dan harga, periklanan, promosi, mencari peluang, berorientasi ke masa depan dan mengantisipasi kemungkinan pada masa yang akan datang.
- Memiliki keahlian dalam mengatur : menentukan tujuan, perencanaan, penjadwalan dan pengaturan pribadi.
- Memiliki keuangan yang baik : sikap dan cara mengatur uang dan mengamankan investasi.

Dengan demikian, maka Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kecenderungan perilaku berwirausahaan warga belajar terhadap pelatihan sablon di PKBM Cahaya Ilmu Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2008:11) penelitian deskriptif adalah untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan variabel yang lain. Maka penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang akan mendeskriptifkan satu variabel tunggal yaitu kecenderungan perilaku berwirausaha warga belajar terhadap pelatihan sablon di PKBM Cahaya Ilmu.

Bungin (2010; 76) menjelaskan subjek penelitian atau informan penelitian merupakan subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku orang lain yang memahami objek penelitian. Sedangkan objek penelitian merupakan sasaran dari penelitian yang akan dilakukan.

Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang merupakan orang terlibat penuh dalam pelaksanaan Pelatihan Sablon di PKBM Cahaya Ilmu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga teknik yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi tentang Sikap Kewirausahaan Warga Belajar Pelatihan Sablon di PKBM Cahaya Ilmu.

1. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta pancaindra lainnya. Maka metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2010; 115).

Teknik observasi ini dilaksanakan pada awal penyusunan usulan penelitian dan pada saat penelitian sedang berlangsung, gunanya untuk mendapatkan informasi secara langsung dari setiap informan dan mengetahui secara pasti mengenai keadaan yang terjadi pada objek penelitian tentang Sikap Kewirausahaan Warga Belajar Terhadap Pelatihan Sablon di PKBM Cahaya Ilmu.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2010; 108).

Teknik wawancara ini dipergunakan untuk memperoleh informasi langsung dari responden yang berkaitan dengan Sikap Kewirausahaan Warga Belajar Terhadap Pelatihan Sablon di PKBM Cahaya Ilmu.

3. Teknik Dokumentasi

Bungin (2010; 121-122) menjelaskan metode dokumenter merupakan metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sedangkan dokumenter adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter.

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berdasarkan pengumpulan dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Teknik dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumentasi mengenai warga belajar, Pelatihan Sablon serta PKBM Cahaya Ilmu.

Bogdan dan Biklen dalam Emzir (2012; 85) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan dan materi-materi lain yang telah anda kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman anda sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan anda menyajikan apa yang sudah anda temukan kepada orang lain.

Dengan demikian, proses analisis data seperti yang diungkapkan Bogdan dan Biklen akan sangat menolong dalam memahami setiap perjalanan penelitian bahkan dalam menyajikan dan menjelaskan hasil penelitian kepada orang lain.

Lalu dengan mengacu kepada pendapat Miles dan Huberman dalam Emzir (2012; 129-135), maka ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Sebelum data secara aktual dikumpulkan, reduksi dataantisipasi terjadi sebagaimana diputuskan oleh peneliti (sering tanpa kesadaran

penyederhanaan pola-pola. penuh) yang mana kerangka konseptual, situs, pertanyaan penelitian, pendekatan data untuk dipilih. Sebagaimana pengumpulan data berproses terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data, yaitu membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat pemisahan-pemisahan, dan menulis memo.

2. Model Data (*Data Display*)

Dapat didefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah *teks naratif*. Teks naratif, dalam pengertian ini memuat terlalu banyak kemampuan memproses informasi manusia dan berpengaruh pada kecenderungan menemukan penyederhanaan pola-pola.

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Dari pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjabaran, konfigurasi yang mungkin, alat kasual dan proposisi-proposisi. Kesimpulan akhir mungkin tidak dapat terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti dan tuntutan dari penyandang dana- tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu konfigurasi Gemini. Kesimpulan juga diverifikasi sebagaimana peneliti memproses. Secara singkat, makna muncul dari data yang telah teruji kepercayaannya, kekuatannya, konfirmabilitasnya- yaitu *validitas*-nya. Dengan kata lain kita berhenti dengan cerita-cerita menarik tentang kebenaran yang tidak diketahui dan bermanfaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang sejalan dengan fokus penelitian dalam penyelenggaraan pelatihan sablon di PKBM Cahaya Ilmu, maka peneliti menemukan beberapa temuan dalam penelitian ini. Adapun kondisi sikap warga belajar selama mengikuti pelatihan sablon di PKBM Cahaya Ilmu yang menjadi temuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

No.	Indikator	Sub Indikator	Keterangan
1.	Kognitif	Pengetahuan	Warga belajar memiliki pengetahuan mengenai keterampilan sablon yang berasal dari pengamatan sekilas di pasar sablon dan mendapatkan melalui pelatihan sablon di PKBM Cahaya Ilmu. Sedangkan pengetahuan mengenai kewirausahaan, dimiliki warga belajar. Pengetahuan kewirausahaan itu berasal melalui pengalaman berdagang, dari tempat mengenyam pendidikan dan dari pelatihan sablon di PKBM Cahaya Ilmu.
		Pemahaman	Pemahaman warga belajar mengenai penyablonan belum terlalu baik, sekalipun

			warga belajar banyak mengamati penyablonan dari luar pelatihan sablon. Dengan demikian warga belajar sedang mengalami pembentukan pemahaman mengenai penyablonan dan pemahaman mengenai kewirausahaan selama mengikuti pelatihan sablon di PKBM Cahaya Ilmu.
		Penguraian	Warga belajar pelatihan sablon dapat memberikan penguraian dengan baik mengenai proses pelaksanaan penyablonan. Serta warga belajar juga dapat menguraikan proses kewirausahaan keterampilan menyablon dengan baik.
		Pengorganisasian	Aspek pengorganisasian dalam diri warga belajar terlihat dengan mereka mengungkapkan bahwa seseorang yang akan berwirausaha harus memiliki modal, pandangan ke depan yang jelas mengenai kewirausahaannya, pengalaman, relasi yang banyak, tempat untuk berwirausaha dan kreatifitas.
		Penilaian	Warga belajar dapat memberikan penilaian yang baik dan objektif atas apa yang berada di sekitarnya, terkhusus mengenai penyablonan dan kewirausahaan.
		Penerapan	Warga belajar memiliki optimis yang besar akan berwirausaha sablon dan juga sangat berharap ke depannya memiliki orientasi yang besar. Hal demikian memberikan dampak yang baik sehingga warga belajar menerapkannya dengan baik.
2.	Afektif	Sikap Menerima	Sikap penerimaan warga belajar terhadap setiap materi pembelajaran yang diberikan tutor di PKBM Cahaya Ilmu adalah cukup baik. Warga belajar dapat menerima segala kondisi yang ada di dalam suasana belajar dan saat mendengar pengajaran dari tutor, warga belajar dapat menerimanya dengan baik.
		Respon	Aspek respon dalam diri warga belajar untuk mengikuti pelatihan sablon itu di PKBM Cahaya Ilmu adalah memberikan respon yang positif. Namun warga belajar kurang

			menunjukkan respon baik melalui kedisiplinan warga belajar dalam mengikuti setiap pembelajaran. Sebab warga belajar masih sering telat dan setiap hari pembelajaran dimulai dengan ketelatan.
		Menilai	Warga belajar dapat memberikan penilaian mengenai persiapan tutor dalam memberikan pembelajaran. Sehingga didapati bahwa persiapan tutor dalam mempersiapkan materi pembelajaran dan penyampaiannya di kelas adalah baik. Begitupun warga belajar dapat menilai dirinya sendiri dengan menilai sifat kreatif dan inovatifnya yang berkembang selama mengikuti pelatihan sablon di PKBM Cahaya Ilmu. Meskipun warga belajar tidak dapat 100% dari tutor untuk mengembangkan sifat kreatif dan inovatifnya. Sebab warga belajar juga sering mengamati perkembangan keterampilan sablon di media internet, sehingga menolong warga belajar untuk mengembangkan sifat kreatif dan inovatifnya.
		Organisasi	Warga belajar dapat mengorganisasikan setiap kegiatan penyablonan menjadi sebuah wirausaha yang menarik di pasar dengan baik dan dengan konsep yang baik untuk diterapkan. Warga belajar juga dapat mengorganisasikan setiap stimulus (fakta-fakta atau ide-ide) yang dimilikinya menjadi sebuah karya nyata.
		Karakterisasi	Karakter wirausaha di dalam diri warga belajar dapat dibentuk dengan baik oleh setiap proses pembelajaran dan lingkungan di sekitar warga belajar tinggal dan berada. Dengan begitu tutor juga menambahkan bahwa warga belajar harus tetap bisa <i>up date</i> dengan perkembangan sablon di pasar dan masyarakat.
3.	Konatif	Inisiatif	Warga belajar pelatihan sablon di PKBM Cahaya Ilmu memiliki inisiatif yang baik dalam mengikuti pembelajaran. Inisiatif tersebut didukung dengan melihat kecekanan warga belajar dalam mengerjakan tugas penyablonan yang ada dan dengan melihat keaktifan warga belajar dalam mengikuti pembelajaran pelatihan sablon di PKBM

			Cahaya Ilmu.
		Sebelum Menjadi Rutinitas/ Kebiasaan	Warga belajar memiliki komitmen yang baik dan tegas untuk menerapkan ilmu kewirausahaannya dengan baik. Kesiapan warga belajar untuk menghadapi resiko yang mungkin terjadi didepannya juga terlihat bahwa warga belajar siap untuk menghadapinya.
		Bersifat Rutin	Warga belajar belum dapat mengaplikasikan secara praktis ilmu yang didapatnya dalam keseharian. Hal itu disebabkan kendala warga belajar dalam mengaplikasikannya dikarenakan, alat, tempat untuk melaksanakan dan modal dasar seorang pengusaha sablon.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Komponen kognitif dan afektif kewirausahaan warga belajar terhadap pelatihan sablon di PKBM Cahaya Ilmu disimpulkan di atas merupakan kondisi yang baik. Kedua komponen tersebut memberikan penguatan akan kondisi komponen konatif atau perilaku kewirausahaan dari warga belajar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa warga belajar memiliki kecenderungan perilaku kewirausahaan yang tergolong baik terhadap pelatihan sablon di PKBM Cahaya Ilmu Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari :

- Kepribadian warga belajar yang terbentuk dengan baik, dalam menunjukkan insiatif yang tinggi dalam belajar.
- Warga belajar memiliki hubungan yang baik dan menjalin komunikasi yang baik pula dengan sesama warga belajar dan tutor.
- Warga belajar sudah dapat mempersiapkan strategi pemasaran hasil sablon yang siap untuk diperdagangkan di pasar sablon.
- Warga belajar dapat mengorganisasikan kegiatan penyablonan menjadi sebuah wirausaha yang menarik di pasar. Namun warga belajar belum memiliki bekal yang baik untuk mengatur sebuah wirausaha penyablonan.
- Warga belajar belum memiliki modal yang memadai dan juga belum memiliki bekal yang baik untuk mengelola keuangan.

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka peneliti akan memberikan rekomendasi untuk dapat dimanfaatkan sebagai upaya meningkatkan kualitas kecenderungan perilaku kewirausahaan warga belajar pelatihan sablon di PKBM Cahaya Ilmu Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Adapun rekomendasi dari peneliti ialah sebagai berikut:

1. Untuk pengelola PKBM Cahaya Ilmu, agar lebih meningkatkan lagi kualitas pengajaran yang dapat semakin membangun warga belajar yang mengikuti pelatihan di PKBM Cahaya Ilmu.
2. Untuk pengelola PKBM Cahaya Ilmu, agar meningkatkan kerjasama dengan pihak profesional yang dipercayakan untuk menjadi tutor dalam pelatihan di PKBM Cahaya Ilmu. Sehingga warga belajar mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak lagi, selain dari pengelola yang menjadi tutor.
3. Untuk pengelola PKBM Cahaya Ilmu, agar meningkatkan kedisiplinan dalam memulai jam pembelajaran. Sehingga warga belajar akan terbiasa dalam disiplin memulai segala sesuatu yang nantinya akan berdampak bagi kehidupan warga belajar sebagai wirausaha.
4. Untuk pengelola PKBM Cahaya Ilmu, agar lebih memperhatikan cara yang efektif dalam menolong warga belajar untuk mengaplikasikan ilmu sablon dan kewirusahaan dalam keseharian warga belajar, sekalipun masih terdaftar sebagai warga belajar.
5. Untuk pengelola PKBM Cahaya Ilmu, agar lebih menyosialisasikan kegiatan pelatihan sablon kepada masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Untuk warga belajar pelatihan sablon di PKBM Cahaya Ilmu, agar memegang terus komitmennya setelah selesainya pelatihan sablon dan tetap siap menghadapi segala resiko yang akan dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita L, dkk. 2010. *Pengantar Psikologi Jilid Dua*. Interaksara. Tangerang.
- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Burhan Bungin. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Djauzi. Moedzakir. 2010. *Metode Pembelajaran Untuk Program-Program Pendidikan Luar Sekolah*. Universitas Negeri Malang Press. Malang.
- Eko A. Sarwono. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data: Model Bigdan & Biklen, Model Miles & Huberman, Model Strauss & Corbin, Model Spardley, Analisis Isi*

Model Philip Mauring, Program Komputer Nvivo. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

H. Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Heru Kristanto. 2009. *Kewirausahaan Entrepreneurship*: Graha Ilmu. Yogyakarta.

<https://pedulimasyarakat.wordpress.com/pusat-kegiatan-belajar-masyarakat-pkbm/>

<http://sablonnusantara.blogspot.co.id/2015/08/mengenai-pengertian-sablon.html>
id.m.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom

Ihat Hatimah, dkk. 2012. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Penerbit Universitas Terbuka. Tangerang Selatan.

J. Winardi. 2009. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Prenada Media Group. Jakarta.

Lembaran Negara Republik Indonesia. 2003. *UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (offline). www.hukumonline.com

Leonardus Saiman. 2012. *Kewirausahaan: Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*. Salemba Empat. Jakarta.

Sadirman A.M., 2001. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. PT.RajaGrafindo Persada. Jakarta.

Sihombing, Umberto. 2001. *Pendidikan Luar Sekolah: Masalah, Tantangan, dan Peluang*. CV.Wirakarsa. Jakarta.

Sugiyono 2008. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.

Pemko Pekanbaru. tampan.pekanbaru.go.id/2015-08-14-02-58-43/ (online).